
ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN BURU

Maimuna Talaohu, Izaak Tonny Matitaputty dan Maryam Sangadji

¹Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Pattimura
Jl. Dr. Tamaela, Kel Urimesing, Nusaniwe, Kampus PGSD, Ambon, 97114, Indonesia
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon, 97233, Indonesia

ABSTRACT

The agricultural sector as one of the economic sectors is a very potential sector in contributing to regional economic development. This research was conducted to determine the contribution of agricultural sector to GDRP, the position of the food crop, horticulture, plantation, and livestock sub sector and its development strategy in Buru Regency. The study used contribution analysis method, analysis of Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and SWOT analysis. The results of the study showed that the agricultural sector contributed greatly to Buru Regency GDRP with its four sub sectors being the base sub-sector and the basis for the future was livestock sub-sector. The strategy undertaken in developing the four agricultural sub sectors was an aggressive strategy that uses power to utilize existing opportunities.

Keywords : Agriculture Sector, Contributions, Position, Strategy

JEL Classification: Q10, H29, C38, Q18

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Keberhasilan pembangunan nasional merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerah. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan, menjamin tersedianya lapangan pekerjaan serta sebagai pendorong perubahan.

Seiring dengan pelaksanaan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, maka daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan

kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Daerah perlu menggali dan mengelola sumber daya yang dimiliki, serta harus mampu menentukan potensinya untuk dapat dikembangkan dan dijadikan suatu sektor unggulan.

Kabupaten Buru sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku melaksanakan pembangunan ekonomi berlandaskan pada kemampuan dan kemandirian daerahnya. Sejak dimekarkan hingga saat ini Kabupaten Buru terus berupaya meningkatkan perekonomian daerahnya melalui peningkatan pendapatan daerah atau PDRB dari setiap sektor ekonomi.

Untuk mengetahui kondisi perekonomian Kabupaten Buru selama 5 (lima) tahun terakhir maka kita dapat melihat pada PDRB. Lebih jelasnya PDRB masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel (1) Nilai PDRB Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	2	3	4	5	6
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	390.977,06	409.980,64	419.348,67	444.408,04	473.848,78
Pertambangan dan Penggalian	7.913,14	8.560,04	8.939,96	9.195,33	9.513,03
Industri Pengolahan	131.947,74	146.140,27	158.372,20	165.426,22	178.936,55
Pengadaan Listrik dan Gas	902,67	1.209,25	1.212,54	1.314,37	1.279,57
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.937,08	5.180,75	5.441,00	5.670,26	5.912,87
Konstruksi	73.933,51	79.301,37	83.456,90	87.298,53	91.077,47
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	81.144,68	85.833,88	92.231,66	96.999,10	103.733,74
Transportasi dan Pergudangan	34.566,08	38.055,18	41.296,46	43.438,55	45.518,20
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.409,33	15.002,95	16.073,64	16.777,00	17.498,74
Informasi dan Komunikasi	15.299,64	16.373,89	17.720,90	18.649,14	19.544,30
Jasa Keuangan dan Asuransi	20.535,78	22.089,45	23.837,39	25.700,61	26.221,20
Real Estate	5.024,77	5.349,72	5.645,12	5.765,34	5.941,32
Jasa Perusahaan Administrasi	1.397,81	1.449,07	1.514,41	1.572,89	1.644,01
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	215.368,77	226.874,11	244.530,88	261.742,47	276.243,69
Jasa Pendidikan	48.501,50	52.648,38	53.856,47	57.619,26	60.671,36
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42.635,61	43.511,86	44.687,95	46.619,37	48.582,11
Jasa Lainnya	18.987,76	19.957,87	20.928,77	21.790,52	22.583,64
PDRB	1.108.482,91	1.177.518,67	1.239.094,91	1.309.986,99	1.388.750,57

Sumber: BPS Kab. Buru, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir PDRB Kabupaten Buru meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan PDRB terus terjadi karena peningkatan output dari berbagai sektor atau lapangan usaha. Terlihat bahwa lapangan usaha yang memberikan sumbangsih terbesar terhadap pendapatan daerah adalah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan diikuti oleh lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, lapangan usaha industri pengolahan. Besar kecilnya nilai PDRB mencerminkan

jumlah dan kekuatan kegiatan ekonomi di masing-masing sektor. PDRB dari sektor pertanian sangat besar menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi daerah baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Berikut ini sumbangan PDRB dari lapangan usaha pertanian yang terinci dalam berbagai sub sektor:

Tabel (2) Nilai PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Tahun 2013-2017 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	390.977,06	409.980,64	419.348,67	444.408,04	473.848,78
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	307.923,01	323.140,89	329.477,92	352.454,73	377.715,04
Kehutanan dan Penebangan Kayu	29.352,27	31.057,41	32.189,65	32.073,48	33.452,31
Perikanan	53.701,78	55.782,35	57.681,10	59.879,84	62.681,44

Sumber: BPS Kab. Buru, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan terdiri dari pertanian, peternakan dan jasa pertanian; kehutanan dan penebangan kayu serta perikanan memberikan sumbangsih terbesar terhadap pendapatan daerah. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir PDRB lapangan usaha ini mengalami peningkatan.

BPS Kabupaten Buru (2017) menyebutkan bahwa struktur lapangan usaha sebagian besar masyarakat Kabupaten Buru masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Dari ketiga lapangan usaha tersebut, sumbangan terbesar dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian di mana dalam memberikan kontribusinya terhadap pembangunan daerah lapangan usaha pertanian didukung oleh sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Keempat sub sektor tersebut memegang peranan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan dan dijadikan prioritas bagi pembangunan pertanian di Kabupaten Buru.

Upaya pemenuhan kebutuhan pangan sebagai salah satu peran strategis pertanian merupakan tugas yang tidak ringan, mengingat jumlah penduduk yang terus meningkat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk mendorong perlunya ketersediaan pangan yang lebih besar yang dicapai melalui peningkatan produksi pertanian pada keempat sub sektor tersebut. Kabupaten Buru juga telah ditetapkan sebagai lumbung pangan di Maluku untuk itu pemerintah daerah terus berupaya mewujudkan amanah tersebut melalui peningkatan produksi dan produktivitas pangan. Besarnya peran sektor pertanian yang diberikan untuk pembangunan ekonomi membuat sektor tersebut harus menjadi perhatian oleh pemerintah.

Selain itu, sesuai RPJMD Kabupaten Buru Tahun 2012-2017 bahwa pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah di mana kebijakan pembangunan urusan pertanian adalah untuk mewujudkan Misi Keempat yaitu Peningkatan

Kesejahteraan Sosial dan Penguatan Pembangunan Ekonomi yang Berkeadilan, yang diarahkan pada : (1) Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian, (2) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan pemasaran produk pertanian, dan (3) Peningkatan kapasitas petani. Untuk itu berbagai berbagai upaya harus dilakukan di semua sub sektor pertanian guna mencapai misi tersebut berbasis potensi daerah.

Keterbatasan anggaran pendapatan dan belanja daerah khususnya di bidang pertanian menyebabkan tidak semua program pada sub sektor dapat terlaksana sehingga pembangunan pertanian yang berbasis pada sub sektor unggulan diharapkan menjadi prioritas.

Betapa pentingnya mengetahui peran sektor pertanian dalam perekonomian, baik kontribusi maupun posisi semua sub sektor pertanian, serta merumuskan langkah strategi dalam pengembangan sub sektor ke depannya. sehingga diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya petani, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi daerah. Dari uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Pengembangannya di Kabupaten Buru.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru
2. Sub sektor pertanian apa saja yang menjadi basis perekonomian di Kabupaten Buru
3. Bagaimana strategi pengembangan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian daerah

Terkait dengan rumusan permasalahan dimaksud, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru
2. Mengetahui sub sektor pertanian yang menjadi basis perekonomian daerah
3. Merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian daerah

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan atau wawasan berkaitan dengan topik penelitian serta sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam perencanaan pembangunan pertanian guna memajukan sektor tersebut di Kabupaten Buru.

LANDASAN TEORITIS

Pembangunan Ekonomi

Subandi (2012) mengemukakan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan di daerah-daerah tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan luar (*external forces*), tetapi mengutamakan pada peranan kekuatan dari dalam (*internal forces*) yang dilakukan melalui upaya-upaya mendorong pengembangan inisiatif dan partisipasi masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan, untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat (Adisasmita, 2005).

Informasi hasil pembangunan yang didapatkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan indikator ini kita akan memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga aspek yaitu 1) pertumbuhan sebagai suatu proses berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat, 2) pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita berarti harus memperhatikan output total (GDP) dan jumlah penduduk karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk, 3) aspek jangka panjang mengandung arti bahwa kenaikan output perkapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (Latumaerissa, 2015).

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah

tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Sektor unggulan sangat berperan penting pada suatu pembangunan wilayah. Hal ini dapat dilihat pada besar kecilnya pengaruh serta peranannya terhadap pembangunan tersebut, antara lain (Tarigan, 2005) :

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi
2. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar
3. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang
4. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi

Menurut Tambunan (2003) bahwa ada lima syarat yang harus dilihat sebagai kriteria dalam mengevaluasi sektor pertanian sebagai sektor kunci dalam perekonomian nasional, sebagai berikut 1) Strategis dalam artian esensial dan besar kontribusinya dalam mewujudkan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan daripada pembangunan ekonomi nasional; 2) Tangguh yang berarti unggul dalam persaingan baik di dalam negeri maupun pasar global; 3) Artikulatif yang artinya pertanian sebagai sektor andalan harus memiliki kemampuan besar sebagai dinamisor dan fasilitator bagi pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi lainnya; 4) Progresif, yang berarti pertanian dapat tumbuh secara berkelanjutan tanpa menimbulkan efek-efek negatif terhadap kualitas lingkungan hidup; 5) Responsif dalam arti pertanian sebagai sektor andalan mampu memberi respons yang cepat dan besar terhadap setiap kebijaksanaan pemerintah.

Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Daerah

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia

karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting antara lain : potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besamya pangsa terhadap ekspor nasional, besamya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Ciri penting produksi pertanian adalah membutuhkan lahan yang lebih luas dibandingkan dengan non pertanian. Bagaimana hamparan lahan digunakan untuk produksi pertanian sehingga keunggulan komparatif memberikan hasil optimum bagi petani dan wilayah. Teori sewa lahan (*Land rent theory*) yaitu pendapatan yang diperoleh lahan akibat penggunaannya. *Land rent* ditentukan oleh aksesibilitas lahan atau lokasi produksi pertanian terhadap pusat pasar (Saragih, 2015).

Menurut Mosher (1965) bahwa syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah : a) Adanya pasar untuk produk atau hasil-hasil pertanian; b) Teknologi yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan atau kesempatan ataupun permasalahan yang dihadapi c) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; d) Adanya perangsang (insentif) berproduksi bagi petani atau pelaku usaha tani; e) Tersedianya transportasi yang menunjang

Jhingan (2004) menyatakan, sumbangan atau jasa sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi terletak dalam hal :

1. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat
2. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong diperluasnya sektor sekunder dan tersier
3. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus
4. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah
5. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat pedesaan

Seiring dengan proses industrialisasi, maka kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sedangkan sektor industri manufaktur dan sektor sekunder lainnya dan tersier mengalami peningkatan. Penurunan kontribusi sektor pertanian tidak berarti volume produksi sektor tersebut berkurang (pertumbuhan negatif) tetapi laju pertumbuhan outputnya lebih lambat dibandingkan

dengan laju pertumbuhan output sektor-sektor lainnya (Ramly, 2017).

Pengembangan Sektor Pertanian

Menurut Arifin (2004), strategi pertumbuhan pertanian banyak berbasis pada Lima I seperti : 1) Inovasi, sistem penelitian, pengembangan dan penyuluhan pertanian (swasta dan pemerintah) yang menghasilkan dan menyebarkan teknologi baru untuk peningkatan produktivitas; 2) Infrastruktur, sistem infrastruktur pedesaan yang memadai khususnya jalan, transportasi dan irigasi; 3) Input, sistem pengadaan dan distribusi pelayanan pertanian yang efisien terutama input modern, pengolahan bahan baku, air irigasi, kredit dan lainnya; 4) Institusi, sistem kelembagaan pasar yang efisien dan membawa petani dalam memperoleh akses memadai terhadap pasar; 5) Insentif, sistem insentif dan kebijakan makro, perdagangan dan sektoral lain yang tidak mengganggu sektor pertanian.

Suryana (2006) menyatakan bahwa perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat baik domestik maupun internasional akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap dinamika pembangunan pertanian. Kondisi tersebut memerlukan penyesuaian terhadap arah dan kebijakan serta pelaksanaan program pembangunan pertanian. Dengan demikian strategi pembangunan pertanian harus lebih memfokuskan pada peningkatan daya saing, mengandalkan modal dan tenaga kerja terampil dan berbasis inovasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

Beberapa strategi dan kebijakan revitalisasi sektor pertanian yang telah ditempuh meliputi strategi dan kebijakan pembangunan ketahanan pangan, pembiayaan pertanian, pengembangan ekspor produk pertanian, pendayagunaan sumber daya lahan pertanian dan pengembangan produk lahan pertanian baru. Untuk menyukseskan revitalisasi pertanian harus ada kesamaan dari semua elemen masyarakat, pihak swasta dan pemerintah untuk menjadikan pertanian dasar pembangunan nasional (Kuncoro, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buru dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Buru sangat berpotensi dalam pengembangan sektor pertanian, hal ini

dapat dilihat dari struktur perekonomian Kabupaten Buru yang didominasi oleh sektor pertanian.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung maupun menggunakan kuisioner dan wawancara dengan stakeholder; 2) Data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2013-2017, data bidang pertanian, data wilayah kabupaten. Data tersebut diperoleh dari BPS Kabupaten Buru dan Provinsi Maluku, Dinas Pertanian Kabupaten Buru dan Provinsi Maluku, Bappeda Kabupaten Buru.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari : 1) Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mengambil data dari dokumen-dokumen atau bukti tertulis, 2) Melalui pengamatan langsung serta menggunakan kuisioner dan wawancara dengan stakeholder. Pengambilan data melalui kuisioner dilakukan dengan menyebarkan daftar kuisioner kepada responden yang merupakan stakeholder pada keempat sub sektor pertanian

Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki berdasarkan hasil analisis berupa angka-angka. Untuk menjawab tujuan penelitian maka dapat dianalisis dengan beberapa metode, antara lain :

1. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan analisis kontribusi yaitu mengukur kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Kontribusi dihitung dengan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{X}{Y} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB Per tan ian}}{\text{PDRB Seluruh Sektor}} \times 100\%$$

2. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan dua bentuk alat analisis yaitu Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

$$DLQ = \left[\frac{(1 + gi) / (1 + gj)}{(1 + Gi) / (1 + G)} \right]^t \quad (3)$$

A. Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*location quotient*, LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*).

$$LQ = \frac{vi - vj}{Vi - Vj} \quad (2)$$

Keterangan :

- vi = PDRB sektor/sub sektor pertanian kab/kota j
- vj = PDRB total/sektor pertanian kab/kota j
- Vi = PDRB sektor/sub sektor pertanian di provinsi
- Vj = PDRB total/sektor pertanian di provinsi

Kriteria :

- a. LQ > 1, berarti sub sektor pertanian di daerah tersebut merupakan sektor basis
- b. LQ < 1, berarti sub sektor pertanian di daerah tersebut merupakan sektor non basis

B. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Metode DLQ menggambarkan posisi sektor maupun sub sektor pertanian di masa mendatang. Nilai DLQ dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- gi = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor pertanian di kabupaten/kota
- gj = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB total/sektor pertanian kabupaten/kota j
- Gi = Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian di provinsi
- G = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB total/sektor pertanian provinsi
- t = Tahun penelitian

Kriteria :

- a. DLQ > 1, berarti potensi perkembangan sektor/sub sektor pertanian di daerah lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi
- b. DLQ < 1, berarti potensi perkembangan sektor/sub sektor pertanian di daerah lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi

C. Analisis SWOT

Tujuannya untuk merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian dalam perekonomian daerah. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2004). Analisis SWOT digambarkan dalam bentuk matriks sebagai berikut :

IFAS EFAS	<i>Strengths</i> (S) ▪ Tentukan faktor kekuatan internal	<i>Weaknesses</i> (W) ▪ Tentukan faktor kelemahan internal
<i>Opportunities</i> (O) ▪ Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

<i>Threats</i> (I) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan faktor ancaman eksternal 	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar (1) Matriks SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten Buru

Tolok ukur keberhasilan pembangunan perekonomian dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian. Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu wilayah. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian

terutama di daerah, salah satunya di Kabupaten Buru. Peranan sektor pertanian ini dapat dilihat dari kontribusinya pada PDRB Kabupaten Buru. Kontribusi sektor pertanian dihitung berdasarkan besar nilai tambah pada sektor pertanian terhadap nilai tambah total sektor.

Berdasarkan sub kategorinya untuk lapangan usaha Pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan maka persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru dari tahun 2013–2017 ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel (3) Kontribusi Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Buru Tahun 2013–2017 (persen)

Sub Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Tanaman Pangan	19,13	18,30	17,23	17,47	17,72	17,97
Hortikultura	1,06	1,03	1,01	1,01	1,02	1,03
Perkebunan	5,19	5,11	5,12	5,27	5,31	5,20
Peternakan	2,17	2,22	2,21	2,07	2,03	2,14

Sumber: BPS Kab. Buru, diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sub sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Buru dari tahun 2013-2017. Pada lapangan usaha pertanian ini, tanaman pangan memberikan kontribusi yang sangat besar setiap tahun, dengan rata-rata kontribusi selama 5 tahun sebesar 17,97 %, diikuti oleh sub sektor perkebunan dengan kontribusinya sebesar 5,20 %, peternakan sebesar 2,14 % dan hortikultura dengan kontribusinya 1,03%. Sub sektor tanaman pangan memberikan andil besar terhadap pembentukan PDRB disebabkan oleh peranan sub sektor ini yang cukup besar dalam menyediakan pangan bagi masyarakat. Komoditas

pangan yang dihasilkan dari kegiatan tanaman pangan berupa padi, palawija (jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedede, kacang tanah, kacang hijau, palawija lainnya seperti talas. Jenis pangan ini merupakan pangan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap saat, khususnya pada komoditi padi yang produksinya tinggi dan meningkat setiap tahunnya, diikuti oleh ubi kayu dan ubi jalar.

Perkebunan dengan produksi yang cukup besar dihasilkan oleh komoditi tanaman kelapa, kakao. Wilayah Kabupaten Buru yang sebagiannya adalah daerah pesisir yang banyak ditanami tanaman kelapa sehingga memproduksi hasil yang cukup tinggi. Sub sektor

peternakan menghasilkan komoditi berupa daging dan telur di mana produksinya juga tinggi sebagai sumber protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sub sektor hortikultura sebagai penghasil tanaman sayur dan buah juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan bahan pangan.

Besarnya kontribusi sub sektor pertanian selama periode 5 tahun analisis tidak mengalami fluktuasi yang begitu mencolok. Ini terlihat dari kecenderungan kontribusi sektor pertanian yang menurun kemudian mengalami kenaikan sepanjang tahun 2013-2017. Penurunan kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Buru yang lambat selain itu adanya perkembangan dari sektor-sektor ekonomi lainnya dalam mendukung perekonomian Kabupaten Buru. Sesuai dengan pendapat Ramly (2017) bahwa kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sedangkan sektor industri manufaktur dan sektor sekunder lainnya dan tersier mengalami peningkatan. Penurunan kontribusi sektor pertanian tidak berarti volume produksi sektor tersebut berkurang (pertumbuhan negatif) tetapi laju pertumbuhan outputnya lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan output sektor-sektor lainnya.

Meskipun kontribusinya yang berfluktuasi di Kabupaten Buru namun sub sektor pertanian ini masih memiliki peran yang besar dalam penyediaan pangan bagi kehidupan masyarakat serta adanya penyerapan tenaga

kerja pada sektor ini yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sub Sektor Pertanian Basis

Suatu sektor perekonomian dapat diketahui kinerjanya dengan menunjukkan apakah sektor tersebut merupakan sektor basis atau non basis. Penentuan sektor basis atau unggulan sangat penting bagi pemerintah karena dapat digunakan sebagai barometer untuk menentukan sektor yang menjadi unggulan dan yang diprioritaskan dalam pembangunan wilayah untuk periode selanjutnya. Bila suatu sub sektor pertanian merupakan sub sektor basis dapat dikatakan sub sektor pertanian tersebut memiliki potensi ekspor dan mempunyai peranan lebih besar dibandingkan sektor lain.

Analisis LQ

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. Peranan sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah diketahui melalui perhitungan atau metode LQ. Untuk melihat peranan atau kinerja sektor pertanian Kabupaten Buru selama kurun waktu tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan indeks Location Quotient berikut ini :

Tabel (4) Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Buru Tahun 2013-2017

Sub Sektor Pertanian	LQ						Keterangan
	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata	
Tanaman Pangan	2,275	2,247	2,246	2,210	2,194	2,235	Basis
Hortikultura	1,189	1,192	1,203	1,188	1,160	1,186	Basis
Perkebunan	1,057	1,060	1,045	1,016	0,998	1,035	Basis
Peternakan	2,598	2,668	2,692	2,675	2,625	2,652	Basis

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa semua sub sektor pertanian memiliki nilai LQ > 1 selama periode tahun 2013-2017 kecuali sub sektor perkebunan di tahun 2017 yang nilai LQnya < 1. Rata-rata nilai LQ tertinggi dicapai oleh sub sektor peternakan yaitu 2,652 diikuti oleh sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ 2,235, sub sektor hortikultura LQ 1,186 dan sub sektor perkebunan

LQ 1,035. Ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian di Kabupaten Buru merupakan sub sektor basis pada tahun 2013 hingga 2017, artinya bahwa peranan relatif semua sub sektor pertanian lebih besar daripada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Maluku atau dengan kata lain produksi hasil sub sektor pertanian mampu mencukupi kebutuhan di daerah (lokal) dan

mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Buru selama periode 2013 - 2017. Dengan demikian masing-masing sub sektor menunjukkan peranan atau kinerja yang baik terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Buru.

Nilai LQ pada keempat sub sektor selama 5 tahun periode analisis bervariasi, pada sub sektor tanaman pangan nilai LQnya menurun dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2013 sebesar 2,275 dan tahun 2017 nilainya 2,195. Untuk ketiga sub sektor lainnya nilai LQ berfluktuasi, di mana pada sub sektor hortikultura nilai LQ mengalami peningkatan sampai tahun 2015 yaitu 1,203 dan menurun hingga tahun 2017 senilai 1,160. Untuk sub sektor perkebunan nilai LQ mengalami kenaikan di tahun 2014 yaitu 1,060 dan menurun hingga 0,998 di tahun 2017. Sedangkan sub sektor peternakan nilai LQ mengalami kenaikan sampai tahun 2015 yaitu 2,692 kemudian menurun sampai tahun 2017 dengan nilai LQ 2,625. Kenaikan maupun menurunnya nilai LQ sub sektor ini disebabkan oleh kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru yang berfluktuasi selama periode tersebut.

Sektor pertanian yang merupakan sektor basis didukung sebagian besar wilayah Kabupaten Buru yang merupakan areal pertanian. Selain potensi sumber daya pertanian yang tersedia dan sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja pada sektor ini, juga didukung oleh kebijakan pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan.

Analisis DLQ

Hasil daripada analisis LQ bersifat statis, analisis DLQ dilakukan untuk melengkapi analisis LQ karena analisis LQ tidak dapat digunakan untuk memprediksi basis atau non basisnya suatu sektor pada masa yang akan datang. DLQ menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sub sektor pertanian kabupaten dengan laju pertumbuhan sub sektor yang sama di tingkat provinsi. Analisis DLQ dapat digunakan untuk mengetahui reposisi sektor dari sektor basis menjadi sektor non basis atau sebaliknya. Hasil analisis DLQ sub sektor pertanian di Kabupaten Buru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel (5) Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Buru

Sub Sektor	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan	0,544	Non Basis
Hortikultura	0,622	Non Basis
Perkebunan	0,488	Non Basis
Peternakan	1,572	Basis

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa sub sektor peternakan memiliki nilai DLQ > 1 yaitu 1,572 sedangkan ketiga sub sektor lainnya yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan memiliki nilai DLQ < 1. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor peternakan di Kabupaten memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sub sektor tersebut pada Provinsi Maluku sehingga sub sektor peternakan berpotensi menjadi sub sektor basis di Kabupaten Buru pada masa mendatang.

Kabupaten Buru memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ternak potong terutama sapi. Populasi ternak sapi di daerah ini merupakan salah satu populasi terbanyak di Provinsi Maluku. Setiap tahun populasi sapi mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap produksi daging serta pengeluaran ternak ke luar kabupaten yang menghasilkan pendapatan bagi daerah

dari sektor ini. Salah satu kebijakan yang ditempuh dalam pengembangan sub sektor peternakan yaitu peningkatan produksi/produktivitas Sapi. Implementasi kebijakan dapat dilakukan dalam program/kegiatan strategis antara lain : Peningkatan produksi/populasi sapi melalui program Inseminasi Buatan (IB), serta program Nasional Gertak Birahi dan UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting)

Sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan memiliki nilai DLQ < 1, artinya ketiga sub sektor ini di Kabupaten Buru memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sub sektor tersebut pada Provinsi Maluku. Permasalahan yang dihadapi seperti rendahnya mutu hasil, masih tingginya serangan hama pada tanaman, sistem pemasaran dan distribusi belum efisien, rendahnya nilai jual hasil pertanian, penanganan pasca panen di tingkat

petani belum dilakukan dengan baik, dan lainnya dapat menyebabkan ketiga sub sektor ini menjadi sub sektor non basis di masa mendatang. Untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan peranan atau pengembangan sub sektor pertanian tersebut secara berkelanjutan.

Komoditi Unggulan

Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian adalah penyediaan pangan bagi masyarakat. Berbagai komoditi dihasilkan pada masing-masing sub sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan melalui peningkatan produksi. Komoditi yang dihasilkan oleh tanaman pangan di Kabupaten Buru antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Untuk komoditi hortikultura terdiri dari berbagai tanaman sayur-sayuran dan buah, komoditi perkebunan antara lain kelapa, kakao, cengkeh, jambu mete, kopi dan pala serta komoditi peternakan yaitu sapi, kerbau, kuda kambing, babi, itik dan ayam dengan hasil produksi berupa daging dan telur.

Penentuan komoditi unggulan masing-masing sub sektor diketahui melalui metode Analisis Location Question (LQ). Komoditi unggulan bila nilai LQ komoditi tersebut lebih dari satu ($LQ > 1$) artinya bahwa komoditi sub sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan daerah (lokal) serta dapat dipasarkan ke luar wilayah kabupaten. Pada sub sektor tanaman pangan komoditi yang menjadi unggulan adalah padi. sub sektor hortikultura komoditi unggulan antara lain jenis sayuran cabe, bawang merah, tomat, bayam, kangkung, labu siam, terong, kacang panjang, buncis dan ketimun. Untuk jenis buah-buahan yang menjadi unggulan adalah durian, mangga, nangka, melon, dan semangka. Komoditi unggulan pada sub sektor perkebunan adalah kakao, jambu mete dan kopi, sedangkan sub sektor peternakan dengan komoditi unggulannya itik, ayam buras.

Berdasarkan kondisi real lapangan, untuk sub sektor perkebunan kelapa juga merupakan komoditi unggulan di daerah ini, meskipun harganya di pasaran sangat rendah namun komoditi ini selalu tersedia sepanjang waktu dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Sedangkan pada sub sektor peternakan, selain komoditi itik dan ayam buras juga terdapat komoditi sapi potong yang menjadi unggulan disebabkan oleh populasinya yang semakin meningkat selain hasil kawin alam juga telah diterapkannya teknologi Inseminasi Buatan dengan tujuan untuk meningkatkan populasi dengan sifat genetik yang unggul.

Strategi Pengembangan Sektor Pertanian

Pelaksanaan pembangunan pertanian diarahkan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, pengembangan penyerapan teknologi tepat guna, penyediaan prasarana, sarana produksi dan intervensi pembangunan infrastruktur penunjang keberlangsungan proses produksi dan kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pengawasan lapangan.

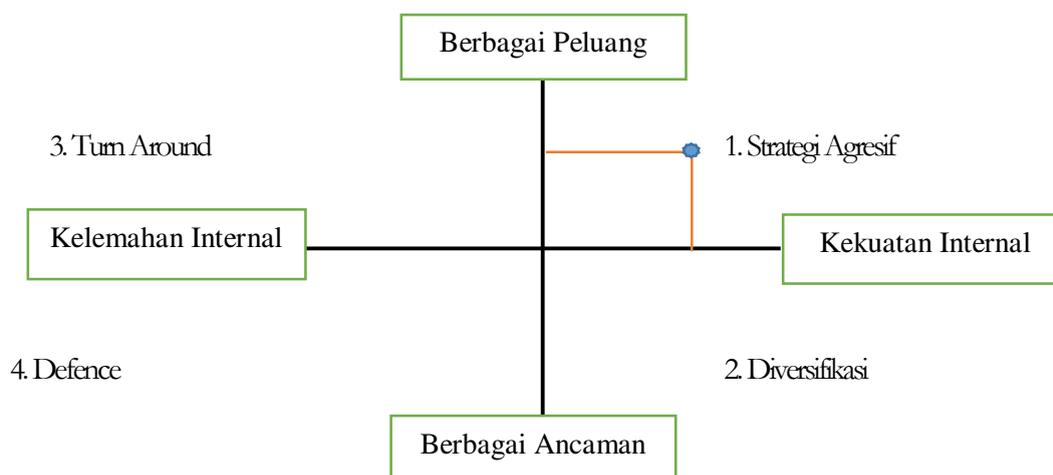
Pembangunan pertanian daerah tidak terlepas dari dukungan potensi sumber daya yang dimiliki baik itu sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Oleh karena itu pengembangan potensi sumber daya serta pemanfaatannya secara optimal merupakan hal mutlak yang dilakukan dalam pembangunan pertanian daerah. Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan agar pertanian menjadi sektor yang diandalkan serta mampu menghadapi globalisasi dengan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Sebagai daerah dengan struktur perekonomian utamanya pada sektor pertanian dengan potensi sumber daya yang dimiliki, memerhatikan dari seluruh stakeholder terkait guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani dan meningkatkan pendapatan daerah. Peran sektor pertanian terus ditingkatkan dalam memacu peningkatan produksi maupun produktivitas hasil pertanian dari berbagai sub sektor pendukungnya. Integrasi dari keempat sub sektor sangat mendukung keberhasilan sektor pertanian di daerah sehingga diharapkan pembangunan pertanian lebih maju dan menghasilkan komoditi bersifat unggul dan memiliki nilai tambah.

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Buru sangat penting dilakukan mengingat bahwa struktur perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor pertanian. Strategi pengembangan dirumuskan guna merencanakan program kegiatan yang menjadi prioritas demi kemajuan sektor pertanian. Salah satu instrument yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian adalah analisis SWOT.

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan suatu organisasi atau sektor yang dapat ditentukan oleh kombinasi internal dan eksternal. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strength* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi suatu sektor ekonomi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*).

Hasil analisis faktor strategis internal dan eksternal untuk sub sektor pertanian menunjukkan bahwa keempat sub sektor pertanian berada pada posisi kuadran 1 di mana strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi agresif.



Gambar (2) Posisi Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian

Posisi ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian berada dalam situasi yang baik karena dalam pengembangannya dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang menguntungkan.

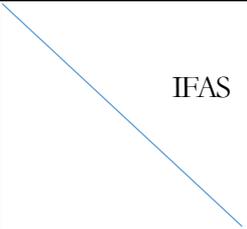
a). Sub Sektor Peternakan

Hasil analisis faktor internal dan eksternalnya menunjukkan bahwa kekuatan terbesar dari sub sektor ini adalah potensi sumber daya alam berupa lahan, kondisi tanah yang mendukung, potensi sumber daya manusia serta dukungan pemerintah dalam pengembangan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa lahan peternakan merupakan faktor utama untuk dapat mengembangkan peternakan, di mana luas lahan peternakan sampai tahun 2017 adalah 12.444 ha terdiri dari padang penggembalaan 12.371 ha dan kebun hijauan makanan temak (HMT) 73 ha. Kondisi tanah yang baik sangat mendukung untuk ditanaminya hijauan berupa rumput dan leguminosa.

Sumber daya manusia juga penting sebagai subjek dalam pembangunan peternakan, peternak mengelola usaha peternakannya untuk memperoleh pendapatan bagi kehidupannya serta tersedia petugas penyuluh lapangan pada semua wilayah yang mampu dan terampil. Dukungan pemerintah dalam memberikan bantuan kepada petani berupa bibit, pakan, obat-obatan, peralatan peternakan yang dapat merangsang peternak untuk memulai atau mengembangkan usaha ternaknya. Kelemahan dari sub sektor ini adalah sangat minimnya pengolahan hasil peternakan menjadi produk jadi atau dengan kata lain pengolahan pasca panen masih rendah. Hasil daging dan telur yang diperoleh biasanya dikonsumsi dan dipasarkan jarang diolah menjadi produk olahan jadi sehingga nilai tambahnya kecil.

Peluang terbesar dari sub sektor ini adalah Kabupaten Buru sebagai lumbung temak. Peningkatan populasi temak merupakan upaya untuk mewujudkan daerah ini sebagai lumbung temak khususnya sapi potong salah satunya melalui kegiatan inseminasi buatan. Sedangkan tantangan dari sub sektor ini adalah berkurangnya minat tenaga kerja yang bekerja pada sub sektor ini yang disebabkan oleh alih profesi tenaga kerja ke sektor lain.

Strategi pengembangan sub sektor peternakan termuat dalam matriks SWOT di bawah ini :

IFAS  EFAS	Kekuatan - Potensi sumber daya lahan yang tersedia - Kondisi tanah yang baik - Bantuan pemerintah berupa bibit temak, obat, pakan	Kelemahan - Minimnya pengolahan hasil peternakan menjadi produk olahan
Peluang - Kabupaten Buru sebagai lumbung temak	Strategi SO Memanfaatkan potensi lahan yang tersedia dengan kondisi tanah yang baik serta mengoptimalkan bantuan pemerintah guna meningkatkan usaha peternakan dalam mendukung Kabupaten Buru sebagai lumbung temak potong	Strategi WO Meningkatkan pengolahan hasil peternakan dengan memanfaatkan hasil komoditi temak potong yang tersedia pada wilayah lumbung temak
Ancaman Beralihnya tenaga kerja peternakan ke sektor lain	Strategi ST Memanfaatkan potensi lahan yang tersedia dengan kondisi tanah yang baik serta mengoptimalkan bantuan pemerintah untuk usaha peternakan guna mengatasi beralihnya tenaga kerja peternakan ke sektor lain	Strategi WT Mengatasi alih profesi tenaga kerja peternakan ke sektor lain melalui peningkatan pengolahan produk peternakan (penanganan pasca panen) sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak

Gambar (3). Matriks TOWS Sub Sektor Peternakan

b). Sub Sektor Tanaman Pangan

Hasil analisis faktor strategi internal dan eksternal menunjukkan bahwa kekuatan terbesar dari sub sektor ini adalah sarana prasarana yang menunjang serta dukungan pemerintah dalam pengembangan tanaman pangan. Tersedianya sarana prasarana seperti sarana produksi, alat dan mesin pertanian, irigasi, jalan usaha tani, rantai jemur merupakan faktor penunjang untuk dapat mengembangkan usaha tanaman pangan. Bantuan pemerintah dari pusat hingga daerah terhadap sub sektor ini juga meningkat dalam mendorong peningkatan produksi tanaman pangan.

Kelemahan dari sub sektor ini adalah pengawasan terhadap pengeluaran komoditi pangan yang masih

rendah, pengembangan jenis komoditi tanaman pangan selain beras masih kurang seperti ubi-ubian dan kacang-kacangan serta pangan lokal sehingga kebijakan pemerintah dalam menurunkan konsumsi beras diimbangi dengan kenaikan konsumsi ubi-ubian atau pangan lokal lainnya belum terealisasi dengan baik, di samping itu minimnya pengolahan hasil tanaman pangan menjadi produk olahan atau pasca panen seperti pengolah ubi-ubian, kacang-kacangan yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani.

Peluang terbesar dari sub sektor ini adalah potensi pengembangan sentra produksi tanaman pangan dan kebijakan pemerintah mewujudkan swasembada pangan. Pengembangan sentra produksi tanaman pangan seperti padi, ubi-ubian, kacang-kacangan pada lokasi dan lahan yang sesuai guna meningkatkan produksi tanaman

merupakan salah satu tujuan dari sub sektor ini sehingga berbagai kegiatan dilakukan guna mencapai tujuan dimaksud. Selain sayur dan buah juga saat ini telah dikembangkan tanaman biofarmaka atau tanaman obat-

obatan maupun tanaman hias. Ancaman dari sub sektor ini adalah konversi peruntukan lahan dari pertanian ke non pertanian.

IFAS EFAS	Kekuatan - Bantuan pemerintah berupa bibit sayur/buah, pupuk, obat	Kelemahan - Minimnya pengetahuan dan ketrampilan petani
Peluang - Kabupaten Buru sebagai lumbung pangan	Strategi SO Memanfaatkan bantuan berupa bibit, pupuk, obat-obatan sebagai stimulus dari pemerintah serta mengembangkannya untuk peningkatan produksi usaha hortikultura guna mewujudkan Kabupaten Buru sebagai lumbung pangan	Strategi WO Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani horti melalui pelatihan penerapan teknologi dalam memproduksi hasil komoditi dengan kualitas dan kuantitas baik guna mendukung Kabupaten Buru sebagai lumbung pangan
Ancaman Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian	Strategi ST Memanfaatkan bantuan berupa bibit, pupuk, obat-obatan sebagai stimulus dari pemerintah untuk budidaya tanaman guna meminimalkan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian	Strategi WT Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam guna meminimalkan alih fungsi lahan pertanian

Gambar (5) Matiks TOWS Sub Sektor Hortikultura

d). Sub Sektor Perkebunan

Hasil analisis menunjukkan kekuatan terbesar dari sub sektor ini adalah potensi sumber daya lahan serta dukungan pemerintah dalam pengembangan tanaman perkebunan. Sumber daya alam berupa lahan perkebunan dengan luas areal 12.864,5 ha mendukung pengembangan usaha perkebunan. Dukungan pemerintah terhadap sub sektor ini dengan memberikan bantuan tanaman pala, cengkeh dan kelapa kepada masyarakat penerima manfaat untuk peremajaan, peralatan usaha tani, obat-obatan pembasmi hama guna peningkatan produksi tanaman perkebunan. Sedangkan kelemahan besar dari sub sektor ini adalah minimnya pengolahan hasil pertanian menjadi produk siap jadi. Selama ini petani lebih terampil dalam usaha budidaya tanaman atau bercocok tanam

dibandingkan mengolah hasil perkebunan menjadi produk yang bernilai tambah.

Peluang dari sub sektor ini adalah permintaan akan produk pangan yang tinggi seperti kelapa, coklat. Ancaman besar dari sub sektor ini adalah adanya serangan penyakit yang menurunkan produksi tanaman perkebunan yaitu pada tanaman coklat adanya hama penggerek batang kakao yang menyebabkan produksi tanaman menurun, di samping itu pengeluaran komoditi perkebunan secara ilegal dari kabupaten juga merupakan ancaman bagi pengembangan sub sektor perkebunan karena dapat mempengaruhi terhadap pendapatan daerah dari sub sektor ini.

IFAS EFAS	Kekuatan - Potensi lahan perkebunan - Bantuan bibit tanaman perkebunan seperti pala, cengkeh, kelapa	Kelemahan - Minimnya pengolahan pasca panen menjadi produk jadi
Peluang Tingginya Permintaan masyarakat akan produk pangan	Strategi SO Perluasan areal lahan dengan peremajaan tanaman melalui penanaman bibit tanaman cengkeh, pala, kelapa bantuan dari pemerintah maupun milik petani untuk meningkatkan produksi perkebunan dalam memenuhi permintaan masyarakat akan produk pangan	Strategi WO Melakukan penanganan pasca panen melalui pengolahan produk perkebunan untuk memenuhi permintaan masyarakat akan produk pangan
Ancaman Serangan penyakit yang menurunkan produktivitas tanaman Pengeluaran komoditi secara ilegal	Strategi ST Perluasan areal tanam dengan peremajaan tanaman melalui penanaman bibit tanaman cengkeh, pala bantuan pemerintah maupun milik petani dengan menghindari serangan penyakit serta mencegah pengeluaran komoditi secara ilegal	Strategi WT Memberdayakan petani melalui penanganan pasca panen atau pengolahan produk perkebunan, menghindari serangan penyakit pada tanaman serta mencegah pengeluaran komoditi perkebunan secara ilegal

Gambar (6) Matriks SWOT Sub Sektor Perkebunan

Khususnya pada sub sektor peternakan yang merupakan sub sektor basis pada periode analisis dan masa yang akan datang, berbagai alternatif strategi yang dapat diupayakan dapat diuraikan berikut ini :

1. Strategi Strength-Opportunities (S-O)

- a) Memanfaatkan potensi lahan yang tersedia serta mengoptimalkan bantuan pemerintah bagi peningkatan usaha peternakan dalam mewujudkan Kabupaten Buru sebagai lumbung temak serta pengembangan sentra produksi peternakan
- b) Meningkatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki dengan menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi peternakan, menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi maupun lembaga atau badan diklat, serta menjalin kemitraan antara peternak dengan lembaga koperasi atau perbankan guna pengembangan usaha

- c) Peningkatan dan pemanfaatan sarana prasarana peternakan dalam meningkatkan kesehatan temak, produksi dan kualitas pangan
- d) Meningkatkan populasi temak untuk memenuhi permintaan masyarakat akan produk pangan hewani berupa daging dan telur sehingga kebutuhan akan gizi protein dapat terpenuhi
- e) Penerapan regulasi sebagai payung hukum bagi pelaksanaan program kegiatan peternakan di lapangan untuk meningkatkan populasi maupun pendapatan bagi daerah

2. Strategi Weakness-Opportunities (W-O)

- a) Meningkatkan pengolahan hasil peternakan dengan memanfaatkan hasil komoditi temak yang tersedia pada wilayah lumbung temak
- b) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak serta meningkatkan sistem informasi pasar sehingga memudahkan peternak memasarkan hasil produksinya

-
- c) Meningkatkan pengawasan terhadap pengeluaran komoditi peternakan secara ilegal sehingga penurunan populasi dapat diminimalkan
 - d) Mengembangkan komoditi sub sektor peternakan guna memenuhi permintaan masyarakat akan produk pangan
 - e) Meningkatkan ketersediaan obat-obatan temak guna mencegah dan menanggulangi masalah penyakit pada temak
 - f) Penyediaan anggaran yang memadai dalam membiayai program kegiatan sub sektor peternakan
3. Strategi Strength-Threats (S-T)
- a) Memanfaatkan lahan yang tersedia serta mengoptimalkan bantuan pemerintah guna mengatasi beralihnya tenaga kerja peternakan ke sektor lain serta mencegah peralihan lahan ke non pertanian
 - b) Meningkatkan potensi sumber daya manusia guna mengatasi masalah penyakit temak, masalah cuaca buruk yang dapat menurunkan populasi
 - c) Meningkatkan populasi maupun produksi temak untuk mengimbangi kenaikan harga sarana produksi peternakan
 - d) Implementasi regulasi secara efektif guna mencegah pemotongan atau pengeluaran temak betina produktif, pengeluaran temak secara ilegal dari wilayah kabupaten Buru, sehingga populasi temak dan PAD dapat ditingkatkan
4. Strategi Weakness-Threats (W-T)
- a) Mengatasi alih profesi tenaga kerja peternakan ke sektor lain melalui penanganan pasca panen sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak
 - b) Meningkatkan sistem informasi pasar bagi petani atau petugas lapangan untuk memantau kenaikan harga sarana produksi pertanian
 - c) Menggunakan obat-obatan secara efisien untuk mengatasi atau menanggulangi penyakit pada temak
 - d) Mengembangkan usaha temak sapi potong, ayam, itik, kambing sehingga dapat meminimalkan alih fungsi lahan peternakan
 - e) Meningkatkan pengawasan secara efektif sebagai upaya untuk mencegah pengeluaran temak

- secara ilegal dan pemotongan atau pengeluaran temak betina produktif dari Kabupaten Buru
- f) Memanfaatkan anggaran yang tersedia untuk kegiatan yang menjadi prioritas sub sektor peternakan

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB adalah sub sektor tanaman pangan 17,97%, hortikultura 1,03%, perkebunan 5,20% dan peternakan 2,14%.
2. Sub sektor pertanian yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Buru adalah sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, serta untuk waktu yang akan datang yaitu sub sektor peternakan.
3. Strategi pengembangan keempat sub sektor pertanian yaitu kebijakan mendukung strategi agresif

Implikasi

1. Pengembangan komoditi unggulan sub sektor pertanian sehingga memberikan nilai tambah bagi daerah
2. Pengembangan keempat sub sektor pertanian dapat menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada

DAFTAR REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo, (2005). "Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah." Yogyakarta : Graha Ilmu
- BPS, (2017). "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha." Kabupaten Buru : Badan Pusat Statistik
- BPS, (2018). "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha." Kabupaten Buru : Badan Pusat Statistik
- Jhingan, M.L., (2004). "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah." Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

-
- Kuncoro, Mudrajad, (2010). "Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan." Jakarta : Erlangga
- Latumaerissa, Julius, (2015). "Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global." Jakarta : Mitra Wacana Media
- Mosher, A.T, (1965). "Menggerakkan dan Membangun Pertanian." Jakarta : CV. Yasaguna
- Ramly, Fahrudin, (2017). "Karakteristik Perekonomian Regional." Semarang : Pustaka Magister
- Rangkuti, Freddy, (2004). "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis." Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama
- Saragih, J.R, (2015). "Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian, Teori dan Aplikasi." Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Subandi, (2012). "Ekonomi Pembangunan." Bandung : Alfabeta
- Suryana, (2006). "Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses." Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba
- Tambunan, T, (2003). "Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting." Jakarta : Ghalia Indonesia
- Tarigan, R. (2005). "Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang." Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Widodo, Tri, (2006). "Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer." Yogyakarta : UPP STIK TKPN